BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kurs terhadap Rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri

Hasil pengujian data diatas dapat diketahui dari tabel *Coefficient* menunjukkan bahwa koefisien regresi kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadaprasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri. Berarti hipotesis 1 teruji. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kurs dan rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri, artinya semakin tingginilai kurs maka rasio *Non Performing Financing* semakin tinggi pula, dan sebaliknya apabila kurs turun maka rasio *Non Performing Financing* juga akan turun. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan nilai kurs(melemah) yang diikuti dengan kenaikan rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun pengamatan, yakni pada triwulan IV tahun 2008 serta triwulan I dan IV tahun 2014. Begitu pula sebaliknya, jika nilai kurs turun (menguat) maka rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri juga akan turun yang ditunjukkan dengan penurunan nilai kurs pada triwulan IV tahun 2007serta triwulan I tahun 2011 yang diikuti dengan menaiknya rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri.

Dalam penyaluran pembiayaan tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang

diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan eksternal dan internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan (NPF).[128]

Menurut Ismail, *Non Performing Financing* merupakan risiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor penyebab terjadinya NPF dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank ataupun internal debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam dan lainnya.[129]Salah satu variabel makroekonomi adalah kurs (nilai tukar). Nilai tukar mata uang lokal terhadap valuta asing dipengaruhi oleh indikator ekonomi yang secara periodik diumumkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jika pertumbuhan ekonomi diumumkan meningkat sesuai rencana kerja pemerintah, maka tidak lama kemudian terjadi pergerakan nilai tukar yang menunjukkan bahwa mata uang lokal menguat terhadap valuta asing. Hal tersebut berdasarkan pada teori ekonomi makro jika pertumbuhan ekonomi meningkat akan berakhibat meningkatnya pendapatan per kapita yang menyebabkan nilai tukar mata uang lokal menjadi menguat terhadap valuta asing.[130]

---

[128] Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit...*, hal 92

[129]Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori...*, hlm. 125-127

[130] Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 29

Penelitian ini didukung oleh penelitian Wibowo bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.[131] Penelitian yang dilakukan oleh Poetry dan Sanrego menunjukkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.[132]Selain itu, penelitian Pane menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing*. Menurutnya,berpengaruh positif karena setiap peningkatan kurs rupiah akan mengakhibatkan peningkatan pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) perbankan syariah dengan alasan bahwa pembiayaan pada umumnya disalurkan pada sektor riil, sehingga ada kenaikan nilai tukar rupiah yang berdampak terhadap usaha deposan. Sedangkan pengaruh kurs terhadap *Non Performing Financing* signifikan dikarenakan ketidaklancaran pembiayaan pada perbankan syariah dapat dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro, yang tidak hanya ditentukan oleh perilaku deposan maupun ketelitian dan kecermatan bank syariah dalam mengambil keputusan dalam menyalurkan pembiayaan.[133]

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitianNugroho dengan hasil bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.[134] Selain itu, Saniati dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.[135]Berpengaruh negatif berarti apabila kurs naik maka rasio *Non Performing Financing* akan turun, karena dimungkinkan bank syariah mampu

[131]Wibowo, “Pengaruh Faktor...
[132]Poetry dan Sanrego, “Pengaruh Variabel...
[133]Pane, “ Pengaruh Inflasi...
[134]Nugroho, “Faktor-Faktor...
[135]Saniati, “Analisis Eksternal...

bertahan dalam menghadapi gejolak ekonomi pada saat itu, ataupun kurs yang terjadi pada periode penelitian tersebut tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan. Sedangkan pengaruh kurs terhadap rasio *Non Performing Financing*tidak signifikan karena dimungkinkan faktor internal lebih memiliki pengaruh yang besar, seperti manajemen bank syariah yang memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam proses penyaluran pembiayaan. Selain itu, objek dan periode penelitian yang berbeda juga mempengaruhi perbedaan hasil penelitian.

Nilai kurs yang melemah terhadap valuta asing akan mengakhibatkan perekonomian dalam negeri tidak stabil. Ketidakstabilan tersebut nantinya berakhibat pada kemampuan nasabah dalam pengembalian angsuran yang kurang lancar atau bahkan macet karena harga-harga barang mengalami peningkatan, sehingga masyarakat akan mendahulukan kebutuhan sehari-harinya. Keadaan tersebut berakhibat pada melemahnya kemampuan nasabah dalam mengangsur pembiayaan dandapatmemicu kenaikan persentase rasio pembiayaan bermasalah bank syariah.Karena nilai kurs menunjukkan keadaan ekonomi negara yang nantinya berakhibat pada kondisi usaha yang dijalankan oleh nasabah pembiayaan. Apabila kondisi usaha tersebut baik maka nasabah memiliki kemampuan untuk membayar angsuran dan nantinya dapat menurunkan rasio *Non Performing Financing* bank syariah. Sebaliknya ketika keadaan ekonomi dalam negeri bagus, maka kurs juga akan menguat dan nantinya akan berdampak pada meningkatnya usaha nasabah. Mengingat bahwa ketika kurs menguat dalam beberapa periode, akan berdampak pada

usaha nasabah pembiayaan yang stabil. Sehingga akan memberikan kemajuan usaha sekaligus menurunkan rasio *Non Performing Financing*karena pendapatan usaha yang diperoleh juga mengalami kenaikan. Hal ini berarti ada pengaruh tidak langsung antara kurs dengan rasio *Non Performing Financing*.

B. Pengaruh Inflasi terhadap Rasio *Non Performing Financing*PT. Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan hasil pengujian data diatas dapat diketahui dari tabel *Coefficient* menunjukkan bahwa koefisien regresi inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadaprasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri.Berarti Hipotesis 2 tidak teruji.Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan rasio Non Performing Financing PT. Bank Syariah Mandiri, artinya semakin besar tingkat inflasi maka rasio *Non Performing Financing* semakin menurun. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan inflasi yang diikuti dengan menurunnya rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun pengamatan, yakni pada triwulan I dan III tahun 2008, triwulan IV tahun 2010 serta pada triwulan I tahun 2011. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat inflasi turun maka rasio *Non Performing Financing*PT. Bank Syariah Mandiri akan naik. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan tingkat inflasi pada triwulan IV tahun 2008, triwulan I tahun 2009 serta triwulan III tahun 2014 yang diikuti dengan menaiknya rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri.

Dalam penyaluran pembiayaan tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan eksternal dan internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan (NPF).[136]

Menurut Ismail, *Non Performing Financing* merupakan risiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor penyebab terjadinya NPF dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank ataupun internal debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam dan lainnya.[137]Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi makro yang akan mempengaruhi keadaan perekonomian negara. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.[138]Ketika inflasi mengalami penurunan berarti harga-harga barang akan mengalami penurunan dan diikuti denganpeningkatan kemampuan masyarakat untuk menabung, sehingga dana pihak ketiga pada bank syariah juga akan meningkat. Hal tersebut akan mendorong manajemen bank syariah untuk lebih banyak menyalurkan pembiayaan. Penurunan inflasi juga akan mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga terjadi permintaan dan penawaran atas barang dan jasa. Hal tersebut akan mendorong nasabah pembiayaan untuk memperluas usahanya dan akan mendorong untuk

[136] Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit*..., hal 92
[137]Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori* ...,hlm. 125-127
[138] Alam S, *Ekonomi SMA untuk*, hal. 22-23

mengajukan pembiayaan di bank syariah.[139]Apabila bank syariah dapat menyalurkan pembiayaan yang banyak, maka dapat menambah rasio pembiayaan bermasalah, mengingat bahwa semua pembiayaan memiliki risiko gagal bayar atau pembiayaan bermasalah.

Sholihah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF.[140] Begitu pula dengan penelitian Yasin bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing.*[141] Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Popita menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing*.[142] Pengaruh negatif berarti setiap kenaikan inflasi maka diikuti dengan penurunan*Non Performing Financing*. Sedangkan pengaruh inflasi terhadap *non performing financing* tidak signifikan karena faktor yang mempengaruhi NPF tidak hanya variabel makro saja, melainkan faktor internal seperti dari pihak manajemen bank.

Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawulanyang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPF.[143]Selain itu penelitian Saniati juga menghasilkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing.*[144] Berpengaruh positif berarti ketika inflasi naik maka *non performinng financing*juga akan naik. Karena dimungkinkan ketika inflasi

---

[139] Pane, Pengaruh Inflasi...
[140]Sholihah, “Analisis Pengaruh...
[141]Yasin, “Analisis Faktor...
[142]Popita, “Analisis Penyebab...
[143]Rahmawulan, “Perbandingan Faktor...
[144]Saniati, “Analisis Eksternal...

naik,perekonomian dalam negeri menjadi tidak stabil dan berakhibat pada usaha yang dijalankan nasabah. Sehingga dapat memicu kenaikan rasio *Non Performing Financing* di bank syariah. Sedangkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*karena inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang termasuk dalam faktor eksternal penyebab *Non Performing Financing*.

Tingkat inflasi yang naik mengakhibatkan kurangnya daya beli masyarakat untuk menabung karena dana yang dimiliki lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga dana pihak ketiga yang diperoleh bank sedikit. Maka dari itulah pembiayaan yang dapat disalurkan bank syariah kepada masyarakat menjadi sedikit.Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya *non performing financing*, mengingat bahwa setiap pembiayaan yang disalurkan selalu memiliki risiko gagal bayar. Apabila majamenen bank syariah dapat menganalisis calon nasabahnya dengan prinsip kehati-hatian maka inflasi tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan nasabah dalam membayar kewajibannya, karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil, sehingga dapat menekan rasio pembiayaan bermasalah.

Selain itu, inflasi yang terjadi dalam periode penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 6,08%, yang berarti lebih kecil dari 10% dan termasuk inflasi rendah. Inflasi rendahyaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per

tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.[145]

C. Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap Rasio *Non Performing Financing*PT. Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan hasil pengujian data diatas dapat diketahui dari tabel *Coefficient*menunjukkan bahwa koefisien regresi GDP berpengaruh negatifdan signifikan terhadaprasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri. Berarti hipotesis 3 teruji. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara GDP dan rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri, artinya semakin tinggi GDP maka rasio *Non Performing Financing* semakin menurun. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan GDP yang diikuti dengan menurunnya rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun pengamatan, yakni pada triwulan IIItahun 2007, triwulan I hingga III tahun 2008 serta triwulan II tahun 2013. Begitu pula sebaliknya, jika GDP turun maka rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri akan naik. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan GDP pada triwulan IV tahun 2010, 2013 dan 2014yang diikuti dengan naiknya rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri.

Dalam penyaluran pembiayaan tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan eksternal dan

[145] Bambang Wijayanta & Aristanti Widyaningsih, *Ekonomi & Akuntansi*...,hal. 112-113

internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan (NPF).[146]

Menurut Ismail, *Non Performing Financing* merupakan risiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor penyebab terjadinya NPF dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank ataupun internal debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam dan lainnya.[147]GDP adalah salah satu indikator makroekonomi yang akan mempengaruhi keadaan perekonomian negara. GDP merupakan nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut. Istilah Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Produts* (GDP) sering digunakan untuk pendapatan nasional.[148]

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawulan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF.[149] GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF karena GDP merupakan salah satu variabel makroekonomi yang termasuk dalam faktor eksternal penyebab *Non Performing Financing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah menemukan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap

---

[146] Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit*..., hal 92
[147]Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori*..., hlm. 125-127
[148]Rahardja dan Manurung, *Teori Ekonomi Makro*..., hal. 12
[149]Rahmawulan, "Perbandingan Faktor...

pembiayaan bermasalah.Berpengaruh negatif artinya saat GDP dalam keadaan naik maka akan berdampak langsung pada menurunnya *Non Performing Financing* karena masyarakat mampu melunasi kewajibannya kepada bank syariah.[150]

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.[151]Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Popita bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF.[152] Arah positif berarti apabila GDP naik makaakan diikuti dengan kenaikan rasio NPFdan dimungkinkan kenaikan GDP dikarenakan oleh bertambahnya sektor usaha di dalam negeri. Sedangkan GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF karena dimungkinkan faktor lain memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada faktor eksternal berupa GDP. Seperti nasabah yang kurang amanah dan tidak kooperatif dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga berdampak pada peningkatan *Non Performing Financing*.

Peningkatan GDP menunjukkan bahwa pendapatan nasional sebuah negara juga meningkat. GDP yang meningkat berarti jumlah produk barang dan jasa yang diproduksi juga mengalami peningkatan yang sekaligus akan menambah pendapatan perusahaan, karena GDP merupakan hasil barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dalam negeri melalui beberapa sektor. Apabila pendapatan yang diperoleh bertambah maka usaha yang dijalankan

[150]Firmansyah, “Determinant of Non...
[151]Yasin, “Analisis Faktor...
[152]Popita, “Analisis Penyebab...

oleh produsen juga bagus. Usaha yang dijalankan produsen tersebut kebanyakan berjalan dengan modal yang dibiayai oleh bank syariah. Sehingga ketika usaha tersebut bagus risiko gagal bayar terhadap pembiayaan yang diberikan bank syariah dapat ditekan, karena nasabah mampu membayar kewajibannya.

D. Pengaruh Kurs, Inflasi dan *Gross Domestic Product* terhadap *Rasio Non Performing Financing*PT. Bank Syariah Mandiri

Ketiga variabel independen dalam penelitian ini yaitu kurs, inflasi dan *Gross Domestic Product*secara bersama-sama berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Financing*PT. Bank Syariah Mandiri. Dalam penyaluran pembiayaan tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan eksternal dan internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan (NPF).[153]Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari pihak bank, seperti lemahnya pegawasan dan kurang pemahaman terhadap bisnis yang dijalankan nasabah. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari pihak luar bank, seperti karakter nasabah yang tidak amanah dan kebijakan pemerintah serta makroekonomi.[154] Variabel kurs, inflasi dan GDP merupakan beberapa

[153] Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit*..., hal 92
[154]Usanti dan Somad, *Transaksi Bank Syariah*..., hal. 102-103

instrumen makroekonomi yang termasuk kedalam vaktor eksternal penyebab terjadinya NPF.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panemenghasilkan bahwa secara simultan, tingkat inflasi dan nilai kurs Rupiah berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (*non performing financing*).[155]Sedangkan penelitian yang dilakukanoleh Rahmawulan bahwa pertumbuhan GDP dan inflasi sama-sama mempengaruhi *Non Performing Financing*.[156] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian yang dilakukan Pane hanya menggunakan variabel kurs dan inflasi. Selain itu objek penelitiannya seluruh bank-bank syariah yang ada di Indonesia, baik bank umum syariah maupun unit usaha syariah, tetapi tidak termasuk bank pembiayaan rakyat syariah. Data yang digunakan dalam penelitiannya juga berbeda, yaitu data per bulan mulai Januari 2009 sampai dengan Agustus 2010. Begitu halnya dengan penelitian yang dilakukan Rahmawulan, bahwa bertujuan untuk membandingkan faktor penyebab timbulnya NPL dan NPF pada perbankakan konvensional dan syariah di Indonesia. Data yang digunakan berupa data triwulan tahun 2001 sampai dengan 2007, dengan variabel independen berupa GDP, Inflasi, SBI/SWBI, pertumbuhan kredit/pembiayaan, LDR/FDR. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menguji pada batas faktor ekternal yaitu variabel makroekonomi berupa kurs, inflasi dan GDP. Selain itu hanya menggunakan satu objek penelitian yaitu PT. Bank Syariah Mandiri dengan data triwulan periode

[155]Pane, “ Pengaruh Inflasi...
[156]Rahmawulan, “Perbandingan Faktor...

penelitian2007 sampai dengan 2014. Jadi, variabel makroekonomi yaitu kurs, inflasi dan GDP secara bersama-sama mempengaruhi nilai rasio *Non Performing Financing* PT. Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan hasil uji statistik, ketiga variabel yakni kurs, inflasi dan GDP secara parsial memiliki pengaruh terhadap rasio *Non Performing Financing*, dimana variabel GDP memiliki pengaruh yang tinggi dibandingkan dengan variabel yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Beta yang menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki angka yang paling besar yaitu sebesar 0,793.